

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saliva merupakan unsur yang sangat penting yang ada di rongga mulut. Kesehatan mukosa mulut, fungsi mastikasi, dan fungsi penelanan sangat bergantung pada ketersediaan saliva yang disekresikan. Sekresi saliva bisa dipengaruhi oleh keadaan terstimulasi seperti stimulasi mekanik, kimiawi, psikis, dan patologis maupun secara non stimulasi (Rezky dkk., 2011). Stimulasi psikis dapat timbul seperti pada saat cemas. Menurut laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2013, sebesar 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut dengan 75% dari kecemasan dental menyebabkan kegagalan perawatan kesehatan gigi dan mulut (Bachri dkk., 2017). Kecemasan dental merupakan suatu keadaan rasa takut yang timbul dari seseorang terhadap prosedur perawatan gigi yang didalamnya terdapat banyak variabel pencetus timbulnya kecemasan (Permatasari, 2013).

Pada suatu penelitian didapatkan bahwa faktor utama penyebab kecemasan dental adalah pemberian anestesi (88,2%), pembedahan (35,7%) dan ekstraksi gigi (23%) (Gaffar, 2014). Munculnya kecemasan dental pada pasien sering disebabkan oleh peralatan medis (bur, jarum suntik, dan lain-lain), bunyi saat bur gigi (*rotary dental drills*) digunakan, dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat pengeburan gigi atau tulang

dilakukan (Adlina dkk., 2016). Odontektomi merupakan suatu tindakan pengangkatan gigi dengan pembedahan yang biasa dilakukan oleh dokter gigi Spesialis Bedah Mulut. Saat melakukan tindakan ini, dilakukan anestesi, insisi, dan prosedur lainnya yang merupakan sumber dari munculnya kecemasan dental (Rahayu, 2014).

Salah satu dampak fisiologis dari kecemasan dental adalah berkurangnya laju aliran saliva (*xerostomia*), penurunan sekresi saliva ini akan meningkatkan viskositas dari saliva. Hal ini dikarenakan oleh teraktivasinya sistem saraf simpatis (Kasuma, 2015). Seseorang yang menderita mulut kering memiliki keluhan saliva yang kental. Penurunan proporsi saliva serous (encer) terjadi pada individu dengan mulut kering atau aliran saliva menurun sehingga saliva menjadi lebih mucus (kental). (Ko, 2012).

Menurunnya sekresi saliva menyebabkan berkurangnya kemampuan rongga mulut dalam menjalankan fungsinya (Prasetya, 2008). Rendahnya sekresi saliva dapat menyebabkan mengeringnya permukaan mukosa sehingga mulut mudah mengalami infeksi. Hal ini dapat mengganggu kesehatan rongga mulut (Manurung, 2012). Ada banyak upaya untuk menanggulangi hal ini baik secara farmakologis maupun non-farmakologis, pemberian obat-obatan merupakan salah satu contoh secara farmakologis (Adlina dkk., 2016). Sedangkan secara non farmakologis salah satunya adalah dengan pemberian terapi warna atau disebut dengan *chromatherapy* (Harini, 2013).

Chromatherapy atau terapi warna merupakan sebuah metode terapi yang didasari bahwa setiap warna tertentu memiliki energi terhadap menyembuhkan suatu penyakit. Dan terapi ini masih belum banyak di terapkan di Indonesia. (Aysha, 2016). Dalam Buku yang berjudul *Canon of Medicine* menerangkan bahwa setiap warna memiliki masing-masing fungsi. Warna merah mampu meningkatkan sirkulasi darah, warna kuning mampu membantu mengurangi rasa sakit dan inflamasi, dan warna hijau merupakan warna yang bersifat menenangkan (Harini, 2013).

Salah satu hadits menjelaskan bahwa,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ
 مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
 سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
 أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
 وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ
 إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
 فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW telah bersabda: Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup ainya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.” (HR. Muslim no. 7028)

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan terapi imajinasi warna hijau terhadap kecemasan dental ditinjau dari laju dan viskositas saliva.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi imajinasi warna hijau terhadap laju dan viskositas saliva pada pasien odontektomi di RSI Sultan Agung Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi imajinasi warna hijau terhadap laju dan viskositas saliva pada pasien odontektomi di RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui laju saliva pada pasien odontektomi di RSI Sultan Agung Semarang yang diberikan dan tanpa diberikan terapi imajinasi warna hijau.
- Mengetahui viskositas saliva pada pasien odontektomi di RSI Sultan Agung Semarang yang diberikan dan tanpa diberikan terapi imajinasi warna hijau.
- Mengetahui perbedaan laju dan viskositas saliva pada pasien odontektomi antara keduanya

1.4 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Aysha, dkk (2016)	Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Yang Hamil di Luar Nikah	Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai indikator turunny tingkat kecemasan
Harini (2013)	Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan	Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai indikator turunny tingkat kecemasan dan menggunakan desain penelitian Pre dan Post test
Yatishkumar dkk (2013)	Importance of Chroma in Dentistry	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh warna terhadap penyakit mulut yang ada di rongga mulut seperti Ulcer, Sakit gigi, dan Pyorrhea.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi ilmu bedah mulut dan kedokteran gigi secara umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Menambah informasi dokter gigi dan masyarakat tentang pengaruh terapi imajinasi warna hijau terhadap laju dan

viskositas saliva dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi.

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Saliva

a. Definisi Saliva

Saliva adalah cairan sekresi eksokrin dari *oral* yang dihasilkan oleh beberapa kelenjar saliva mayor dan kelenjar minor dan berkontak langsung dengan mukosa dan gigi. Masing masing kelenjar berkontribusi terhadap total volume saliva, 90% berasal dari kelenjar saliva mayor dan 10% berasal dari kelenjar saliva minor (Kasuma, 2015).

Laju aliran saliva merupakan indikator yang sering digunakan dalam menentukan tinggi atau rendahnya aliran saliva dalam satuan ml/menit (Kasuma, 2015). Dalam keadaan normal, kecepatan sekresi saliva bersifat kondisional sesuai dengan fungsi waktu. Rata-rata sekresi saliva mencapai 20 ml/jam pada keadaan istirahat, 150 ml/jam pada keadaan makan, dan 20-50 ml saat tidur. Artinya, sekresi saliva yang minimal didapatkan saat tidak distimulasi dan mencapai maksimal saat distimulasi (Indriana, 2011).

b. Fungsi Saliva

Beberapa peranan penting saliva didalam rongga mulut, yaitu :

1) Menjaga integritas dari mukosa dan sebagai lubrikan.